



PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN SELF CONFIDENCE SISWA DALAM ASPEK BERANI MENGUNGKAPKAN PENDAPAT

¹Ria Hayati & ²Hernia Herdin

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Contributor Email : riahayati@iain-ternate.ac.id

Received: January 9, 2025

Accepted: June 13, 2025

Published: June 30, 2025

Abstract: Having self-confidence is an important aspect in everyone's life, especially for students. Individuals who have self-confidence will believe in their own abilities and have more reasonable expectations. On the other hand, people who lack self-confidence tend to have negative views about themselves, doubt their potential, and often close themselves off from their surroundings. The purpose of this study is (1). To find out the planning of Guidance and Counseling services carried out by BK Teachers. (2) To find out the role of BK Teachers in developing students' Self Confidence in the aspect of expressing opinions at MTsn 1 Tidore. The approach used is qualitative-descriptive. The location of this study is at MTsn 1 Tidore. Data sources are BK Teachers, students and the Principal. Data Collection Techniques and Instruments: (1). Interviews, (2). Observations, and (3) Documentation. Data Processing Procedures use the Miles and Huberman theory: Data collection, Data reduction, Data presentation, and Conclusion drawing. The results of the study show that (1). BK Teachers make guidance and counseling service plans, namely Annual and Semester Programs. The BK teacher has planned guidance and counseling services but for its implementation only 77% can be seen from the 59 planned services that were implemented only 16 hours of lessons around 45 services because there were no BK hours in the classroom and students' awareness to carry out counseling activities, (2) Based on the researcher's observations there were 4 roles of BK teachers that were implemented in this study, namely; (a) BK teachers play a role in activities at school even though they have limitations in class hours, (b) BK teachers carry out their duties by creating programs that have been prepared to develop and implement BK services at school, (c) BK teachers in developing student confidence by providing classical services when subject teachers are not in class, providing individual counseling services, training students who are not confident to practice more routinely when there are activities at school such as the August 17 inter-school competition in Tidore, (d) BK teachers also collaborate with subject teachers, homeroom teachers and student affairs to help solve student problems.

Keywords: Role of BK Teachers; Self-confidence; Dare to Express Opinions.

Abstrak: Memiliki kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam kehidupan setiap orang, terutama pada siswa. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan meyakini kemampuan dirinya sendiri dan memiliki harapan yang lebih masuk akal. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri cenderung memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri, meragukan potensinya, dan seringkali menutup diri dari lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan Guru BK. (2) Untuk mengetahui peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengembangkan Self Confidence siswa dalam aspek mengemukakan pendapat di MTsn 1 Tidore. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Lokasi Penelitian ini adalah di MTsn 1 Tidore. Sumber Data yaitu Guru BK, siswa dan Kepala Sekolah. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data: (1). Wawancara, (2). Observasi, dan (3)

Dokumentasi. Prosedur Pengolahan Data menggunakan teori Miles and Huberman: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Guru BK membuat perencanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu Program Tahunan dan semesteran. Guru BK sudah melakukan perencanaan layanan bimbingan dan konseling tetapi untuk pelaksanaannya hanya sebanyak 77% terlihat dari 59 layanan yang sudah direncanakan yang terlaksana hanya 16 jam pelajaran sekitar 45 layanan karena tidak adanya jam BK di dalam kelas dan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan konseling, (2) Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat 4 peran guru BK yang terlaksana pada penelitian ini yaitu; (a) Guru BK berperan dalam kegiatan yang ada di sekolah meskipun memiliki keterbatasan dalam jam masuk kelas, (b) Guru BK menjalankan tugasnya dengan membuat program yang telah disusun untuk mengembangkan dan melaksanakan layanan BK di sekolah, (c) Guru BK dalam mengembangkan percaya diri siswa dengan cara memberikan layanan klasikal saat guru pelajaran tidak masuk kelas, memberikan layanan konseling individual, melatih siswa yang tidak percaya diri untuk latihan lebih rutin saat ada kegiatan di sekolah seperti lomba 17 agustus antarsekolah di Tidore, (d) Guru BK juga melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kesiswaan untuk membantu penyelesaian masalah siswa.

Kata Kunci: Peran Guru BK; Self confidence; Berani Mengemukakan Pendapat.

A. PENDAHULUAN

Setiap orang yang memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya harus dikembangkan. Potensi yang penting untuk dikembangkan tersebut salah satunya kemampuan percaya pada diri sendiri. Percaya diri (*self confidence*) merupakan suatu sikap atau keyakinan positif terhadap kemampuan, nilai, dan potensi diri sendiri. Ini melibatkan keyakinan bahwa seseorang memiliki kualitas yang memadai untuk mencapai tujuan atau menghadapi tantangan dalam kehidupan. Percaya diri juga memiliki makna sejauh mana seseorang mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk berhasil.

Percaya diri dapat ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari sertamenumbuhkan sikap berani dalam bersosialisasi baik dalam kelas maupun luar kelas atau bahkan lingkungan sekolah, maka dari itu rasa percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada diri peserta didik. Percaya diri bukanlah sifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar dan interaksi sehari-hari. Pembelajaran dan pengalaman sehari-hari memiliki peran besar dalam membentuk dan memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Rasa kurang percaya diri muncul dari ketakutan, rasa khawatir diiringi berdebar-debar kencang dan tubuh gemeteran yang bersifat kejiwaan, peserta didik cenderung diam kurang pandai bergaul, suka menyendiri dan cenderung memilih tidak berbicara di saat sedang proses pembelajaran.

Percaya diri menurut Thantaway dalam Pongky (2014) adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena orang yang kurang percaya diri sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas.

Percaya diri merupakan suatu kepribadian yang amat penting dalam kehidupan. Seseorang yang percaya diri akan yakin dengan kemampuan diri sendiri dan akan memiliki harapan yang realistis, bahkan saat harapan tersebut tidak terwujud, mereka akan tetap berfikir positif dan menerima realitanya. Orang yang tidak percaya diri memiliki banyak konsep negatif, kurang yakin dengan potensi dirinya, karena itu mereka sering menutup diri.

Rasa tidak percaya diri ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup. Purnawan dalam Emria, dkk (2018) mendeteksi sejumlah penyebab kurang percaya diri, di antaranya: pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sejawat, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak tetapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga, trauma kegagalan dimasa lalu, trauma dipermalukan atau dihina di depan umum, merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual, merasa bentuk fisik tidak sempurna.

Menurut Muhadjir Effendy dalam Yan Vita (2016) indikator aspek percaya diri antarlain sebagai berikut: (1) Berani tampil di depan kelas; (2) Tidak mudah putus asa; (3) Berani mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah atau topik; (4) Mengajukan diri sebagai ketua kelas atau pengurus kelas lain; (5) Berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat; (6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis; (7) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; dan (8) Mampu membuat keputusan dengan tepat dan cepat.

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang sudah diteliti oleh Tika Oktaria (2022) diperoleh dari dokumentasi buku catatan permasalahan peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Bandar Lampung, terdapat informasi dari wali kelas dan dari laporan beberapa peserta didik yang memang mengalami masalah percaya diri terutama dalam hal malu serta tidak berani dalam mengungkapkan

pendapat. Selain itu penelitian Annisa (2019) di SMPN 2 Menggala menyatakan terlihat perubahan tingkah laku peserta didik yang awalnya kurang percaya diri, seperti peserta didik yang pendiam dan tidak berani saat diminta tampil di depan kelas dan tidak berani mengemukakan pendapat saat mengikuti forum diskusi, namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media pembelajaran sesuai RPL yaitu memberikan video motivasi dan slide materi terkait percaya diri. Selain itu studi lapangan yang dilakukan oleh Wahyu (2023) pada guru BK di MAN 3 Medan, peneliti menemukan dan mendapat informasi bahwa banyak siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri. Hal tersebut ditandai dengan siswa yang grogi tampil di depan kelas, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, cenderung menghindar dan menutup diri, mudah patah semangat, tidak berani atau takut untuk menjumpai guru di sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali kelas di MTsN 1 Tidore, ditemukan bahwa sejumlah siswa dari kelas VII, VIII, dan IX masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menyampaikan ide atau pendapat, baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat, misalnya, dalam kegiatan seperti rapat OSIS, rapat peringatan hari besar, dan kegiatan serupa lainnya. Kepala MTsN 1 Tidore menyampaikan harapannya agar para siswa mulai berani mengemukakan pendapat mereka, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan non-akademik. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi siswa yang aktif, kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Maka dari itu, peran guru BK dalam bimbingan konseling sangat penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembinasekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami peserta didik. Guru BK dalam bimbingan dan konseling mempunyai beberapa layanan yang harus diberikan kepada peserta didik sebagai upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan percaya diri peserta didik terutama dalam mengemukakan pendapat, diantaranya layanan yang dapat diberikan pada peserta didik adalah layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu dan layanan informasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan serta menganalisis data, dan merumuskan suatu tindakan atau perubahan (*call for action and change*) sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2012). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Tidore yang berlokasi di Jl. Raya Rum-Soasio, Kelurahan Dokiri, Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Negeri 1 Tidore merupakan madrasah tertua di wilayah tersebut yang telah berdiri sejak tahun 1977, sehingga dianggap representatif dalam mengkaji fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Informan. Informan dipilih untuk memberikan informasi yang relevan dalam menjawab rumusan masalah. Informan utama adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Kepala Sekolah, serta empat orang siswa kelas VII-A yang direkomendasikan oleh Guru BK sebagai siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam mengemukakan pendapat di lingkungan MTsN 1 Tidore; (2) Aktivitas, Peristiwa, atau Keadaan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas yang berlangsung, khususnya ketika guru BK melakukan kegiatan pembelajaran di kelas; (3) Dokumen. Dokumen yang dijadikan sumber data utama adalah program-program kerja dan kegiatan yang disusun oleh Guru BK terkait pengembangan kepercayaan diri siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya; (2) Wawancara, yang dilakukan secara mendalam dengan informan utama dan pendukung; (3) Studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen atau program kerja guru BK. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagian besar data diperoleh melalui proses wawancara mendalam. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan melakukan *cross-check* terhadap sejumlah informan berbeda menggunakan pertanyaan yang sama. Data dianggap valid apabila jawaban yang diberikan konsisten atau telah mencapai titik kejenuhan (*data saturation*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a) Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan Guru BK dalam Mengembangkan Self Confidence

Perencanaan program dan layanan yang dilakukan guru BK sangatlah penting untuk membantu perkembangan siswa disekolah. Berdasarkan observasi peneliti terdapat beberapa program BK yang dibuat oleh Guru BK setiap tahun ajaran. Dalam program tahunan bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru BK di MTs Negeri 1 Tidore. Di dalam program tersebut terdapat rumusan kebutuhan siswa dari hasil assesmen yaitu bidang layanan pribadi, sosial, belajar, karir; komponen bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem; rencana kegiatan (*action plan*); dan rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Wawancara yang dilakukan dengan guru BK terkait apakah terdapat program dan RPL (Rencana Pembelajaran Layanan) yang diterapkan oleh guru BK sebelum memberikan layanan BK pada siswa? Guru BK menyatakan, *"Program BK Tahunan ada, tetapi untuk pelaksanaannya belum maksimal, akibat tidak adanya jam pelajaran BK yang terjadwal pada pembelajaran disekolah."*

Berdasarkan observasi peneliti terdapat kebutuhan dan hasil assesmen pada bidang pribadi yaitu *"saya masih merasa belum memiliki percaya diri."* Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

E. RUMUSAN KEBUTUHAN

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan atau hasil deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan tujuan akan dicapai dan disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Berikut rumusan tujuannya

BIDANG LAYANAN	RUMUSAN KEBUTUHAN	TUJUAN LAYANAN
	Memiliki Kesadaran untuk selalu bersyukur pada Tuhan YME	Peserta didik/konseli memiliki Kesadaran untuk selalu bersyukur pada Tuhan YME
	Memiliki berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan	Peserta didik/konseli memiliki berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan
	Memahami etika pergaulan teman sebaya	Peserta didik/konseli dapat memahami etika pergaulan teman sebaya
	Memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib di sekolah	Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib di sekolah
	Memiliki kesadaran untuk menjauhi perbuatan menyontek	Peserta didik/konseli memiliki kesadaran untuk menjauhi perbuatan menyontek
	Dapat mengendalikan ketergantungan pada game/games online	Peserta didik/konseli dapat mengendalikan ketergantungan pada game/games online
	Mudah memberi maaf terhadap orang lain	Peserta didik/konseli mampu memberi maaf terhadap orang lain
	Memiliki rasa percaya diri	Peserta didik/konseli memiliki rasa percaya diri

Gambar. Rumusan Kebutuhan Siswa

Terlihat disini bahwa tujuan layanan terdapat masalah yang sinkron dengan peneliti, yaitu peserta didik/konseli harus memiliki rasa percaya diri. Yang artinya guru BK memiliki tugas untuk membuat materi atau layanan yang berkaitan dengan tujuan dan rumusan kebutuhan tersebut.

Selanjutnya guru BK menyatakan, *"Ketika mendapati siswa yang kurang percaya diri terutama dalam mengemukakan pendapat, yang saya lakukan biasanya memberikan konseling individual kepada siswa tersebut, memanggil siswa untuk ke ruangan BK atau sementara diruangan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) diberikan arahan dan bimbingan agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat."*

Selain itu guru BK juga menyatakan bahwa *"Telah dilakukan kerjasama antara walikelas, guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menangani masalah siswa termasuk masalah percaya diri dalam mengemukakan pendapat."* Hal ini memang sudah menjadi aturan dalam bentuk penyelesaian masalah di sekolah MTs Negeri 1 Tidore, adanya kerjasama dengan guru BK, tetapi untuk kerjasama pada orangtua siswa perlu dibangun lebih intensif agar perkembangan siswa juga semakin baik.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada siswa inisial **SR** terkait dengan apakah ada layanan BK yang diberikan guru BK dalam mengatasi rasa kurang percaya diri siswa, siswa menjawab *"biasanya guru BK memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah pada waktu-waktu tertentu karena jam BK belum ada disekolah, pada saat tidak ada guru di kelas atau pada saat ada kegiatan-kegiatan disekolah."*

Siswa inisial **F** menyatakan bahwa *"Saya belum pernah mengikuti layanan bimbingan konseling sebelumnya dikarenakan masih siswa baru, dan baru saja masuk sekolah."*

Selanjutnya setelah bertanya pada siswa inisial **FI** ternyata *"Ketika saya kurang percaya diri akan berpengaruh pada prestasi saya, terutama dalam mengemukakan pendapat, terlihat saat guru dalam kelas bertanya tidak ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang kurang percaya diri."* Biasa faktor penyebabnya tambah siswa inisial **JU** adalah kurangnya keberanian untuk mengatakan didepan kelas, malu, tidak terbiasa, dan takut salah.

b) Peran Guru BK dalam Mengembangkan Self Confidence Siswa dalam aspek Mengemukakan Pendapat

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru BK berperan dalam kegiatan yang ada disekolah meskipun memiliki keterbatasan dalam jam masuk kelas. Seperti pada saat

wawancara kepada siswa inisial UN, menurutnya *"guru BK memiliki peran penting dalam membantu saya lebih percaya diri, terutama dalam mengemukakan pendapat. Saya disuruh coba dan latihan untuk berbicara didepan umum terutamasaat ada kegiatan disekolah seperti pramuka atau lomba 17 agustus."*

Selanjutnya siswa inisial SR mengatakan, *"kehadiran guru BK dapat dirasakan manfaatnya, karena guru BK perhatian kepada semua siswa termasuk saya."* Sejalan dengan itu, Kepala sekolah mengatakan, *"Kehadiran guru BK sangat dibutuhkan di sekolah, apalagi dalam mengembangkan kemampuan siswa dan membantu menyelesaikan masalahnya, selain itu siswa disekolah berjumlah sekitar 180an orang maka guru BK hanya 1 orang saja."*

Peneliti juga mengamati kurang kondusifnya ruangan khusus BK untuk dapat membantu guru BK menjalankan tugasnya dalam mengembangkan dan melaksanakan layanan BK di sekolah. Dukungan kepala sekolah dan setiap guru di sekolah akan membantu peran guru BK lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya. Sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu mengembangkankemampuannya lebih optimal.

Dalam wawancara dengan guru BK mengatakan, *"saya sangat paham bahwa sebagai guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa, saya juga sangat ingin sekali memaksimalkan setiap layanan yang sudah saya rencanakan dalam program untuk dapat dilaksanakan, tetapi karena keadaan yang kadang tidak memungkinkan, seperti tidak adanya jam kelas untuk guru BK yang membuat sedikit kesulitan, tetapi program ke depannya akan ada jam kelas untuk BK, meskipun seperti itu saya tetap memantau siswa diluar kelas, atau saat tidak ada guru dalam kelas saya memberikan layanan klasikal kepada siswa."*

Dalam wawancara dengan Kepala sekolah menyatakan *"Sebelumnya ruangan BK itu memang sudah ada, tetapi karena pengawas sekolah memberikan arahan untuk segera membuat ruangan untuk Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) MTs Negeri 1 Tidore maka sementara guru BK di ruangan tersebut, tetapi tetap akan ada ruangan BK disekolah dan dibuat nanti di perpustakaan."*

Selain itu, strategi guru BK dalam mengembangkan percaya diri siswa yaitu dengan cara memberikan layanan klasikal saat guru pelajaran tidak masuk kelas, memberikan layanan konseling individual, melatih siswa yang tidak percaya diri untuk latihan lebih rutin saat ada kegiatan disekolah seperti lomba 17 agustus antarsekolah di Tidore. Guru BK juga melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kesiswaan untuk membantu penyelesaian masalah siswa. Tidak hanya itu, untuk orang

tua juga selalu diingatkan agar lebih perhatian dan mengarahkan anaknya untuk lebih baik lagi.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa *"Kita rutin setiap bulan melakukan rapat bulanan dan pertemuan komite kepada orang siswa pada setiap tahun ajaran baru dan saat pengambilan raport siswa. Tentunya terjalin kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan orangtua, apabila terjadi kasus yang cukup berat maka akan dipanggil orangtua ke sekolah untuk dilakukan mediasi dan penyelesaian masalah."* Selanjutnya siswa yang tidak datang lebih dari 4 hari tanpa keterangan apapun, akan diberikan surat panggilan atau akan dikunjungi rumahnya oleh guru BK dan walikelas untuk mendapatkan informasi terkait siswa tersebut. Walikelas akan memonitor setiap siswanya, apakah ada yang tidak hadir, apakah ada yang tidak mengerjakan tugas, apakah ada yang bermasalah dalam kelas dan setiap informasi tersebut akan disampaikan saat rapat bulanan, tambah kepala sekolah.

Sejalan dengan itu, penilaian Kepala sekolah terhadap guru bk cukup baik, selain memang guru BK memiliki latarbelakang yg sesuai yaitu bidang BK juga guru BK sudah membantu menyelesaikan masalah siswa sampai tuntas. Meskipun kepala sekolah belum mengevaluasi kembali program yang dibuat oleh guru BK apakah program tersebut sudah dijalankan atau belum. Kasus yang ditangani guru BK juga kasus ringan karena adanya kerjasama, jadi setiap masalah siswa ditangani terlebih dahulu oleh wali kelas atau guru mata pelajaran, kalau tidak dapat diselesaikan akan naik kasusnya ke wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, selanjutnya apabila tidak dapat ditangani naik kasusnya ke guru BK, kepala sekolah menyebutnya dengan pembenahan berjenjang. Sehingga kasus harus selesai tanpaharus ke kepala sekolah, karena kalau sudah sampai ruangan kepala sekolah makapilihannya hanya ada 2, di DO atau tetap lanjut disekolah.

Menurut guru BK, kebanyakan siswa yang kurang percaya diri adalah orang yang sulit dalam beradaptasi karena lebih percaya diri di dunia maya atau sosial media yang tanpa harus bertemu secara langsung sehingga membuat siswa lebih nyaman. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang mendukung dan memotivasi siswa, dan faktor teman sebaya.

Tantangan utama guru BK dalam menjalankan tugasnya adalah (1) stigma terhadap bimbingan konseling, guru BK masih dianggap sebagai polisi sekolah yang ditakuti dan proses konseling menjadi sesuatu yang tabu atau hanya untuk siswa dengan masalah serius sehingga membuat siswa enggan datang ke guru BK, meskipun mereka membutuhkan bantuan; (2) kurangnya pemahaman tentang peran BK: Banyak

guru, siswa, dan orang tua yang kurang memahami peran guru BK; (3) Tidak adanya fasilitas pendukung BK seperti ruang konseling individu atau ruang BK dan (4) tidak adanya jam kelas untuk BK. Untuk mengatasi tantangan- tantangan ini memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, serta adanya kebijakan dan sumber daa yang memadai untuk memperkuat peran guru BK.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data maka berdasarkan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan fakta dilapangan. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

1) Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dilakukan oleh Guru BK memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa. Berdasarkan penelitian diatas guru BK sudah melakukan perencanaan layanan bimbingan dan konseling tetapi masih belum maksimal dalam pelaksanaannya karena tidak adanya jam BK di dalam kelas. Terlihat pada penelitianini terdapat program BK yang dibuat setiap tahun oleh guru BK, dan terdapat di dalamnya rumusan kebutuhan siswa dari hasil assessmen yaitu bidang layananpribadi, sosial, belajar, karir; komponen bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem; rencana kegiatan (*action plan*); dan rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Selain itu hasil penelitian Tika (2022) menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yaitu dengan mengikuti perencanaan yang ada pada RPL BK, sebelum melakukan proses konseling Guru BK menyusun rencana program BK supaya adanya kejelasan arah pelaksanaan program, mempermudah pengontrolan dan mengevaluasi kegiatan bimbingan, dan terlaksananya program Bk yang lancar, efektif dan efesien.

2) Peran Guru BK

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa, terutama dalam aspek mengemukakan pendapat sangatlah penting. Seperti

dalam penelitian Henni (2020) menyatakan guru BK memberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan cara membuat pelatihan kepada siswa agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya didepan umum yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu hasil penelitian Tika (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK secara umum dijadwalkan selama 4 kali pertemuan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan melakukan tahapan-tahapan, tahap yang pertama pembentukan, tahap kedua peralihan, tahap ketiga kegiatan, tahap keempat pengakhiran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK masih memiliki banyak PR dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk melakukan bimbingan kelompok, membuat jadwal khusus pertemuan dengan siswa-siswa di sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh guru BK SMPN 1 Kuta Cane, Aceh adalah siswa setiap hari jumat dikumpulkan atau namanya disebut dengan kelas besar untuk dibarikan arahan oleh guru BK selama kurang lebih 30 menit, meskipun guru BK tersebut menyatakan belum efektif karena siswa tidak fokus tetapi itulah salah satu caranya agar adanya interaksi antara guru BK dengan siswa di sekolah.

Dengan peran yang proaktif dan mendukung dari Guru BK, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri mereka, khususnya dalam hal mengemukakan pendapat, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilakukan oleh Guru BK sudah 100% atau 24 jam pelajaran, terlihat dari program yang dibuat oleh guru BK itu sendiri yaitu program tahunan dan semesteran. Di dalam program yang dibuat guru BK ada salah satu asesmen kebutuhan yang akan dilaksanakan guru BK yaitu masalah bidang pribadi: siswa masih merasa belum memiliki rasa percaya diri. Masalah tersebut sinkron dengan penelitian yang dilakukan yaitu pentingnya peran guru BK dalam mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa terutama dalam aspek mengemukakan pendapat. Berdasarkan penelitian diatas guru BK sudah melakukan perencanaan layanan bimbingan dan

konseling tetapi untuk pelaksanaannya hanya sebanyak 77% terlihat dari 59 layanan yang sudah direncanakan yang terlaksana hanya 16 jam pelajaran sekitar 45 layanan karena tidak adanya jam BK di dalam kelas dan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan konseling. Evaluasi yang akan dilakukan guru BK adalah merivisi beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif dengan menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Sehingga rancangan program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan baik, tidak hanya itu dibutuhkan kolaborasi dengan Orang Tua serta pihak Guru Lain untuk mengentaskan segala masalah yang terjadi. Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti terdapat 4 peran guru BK yang terlaksana pada penelitian ini yaitu; (1) Guru BK berperan dalam kegiatan yang ada disekolah meskipun memiliki keterbatasan dalam jam masuk kelas, (2) Peneliti juga mengamati kurang kondusifnya ruangan khusus BK untuk dapat membantu guru BK menjalankan tugasnya dan program yang telah disusun untuk mengembangkan dan melaksanakan layanan BK di sekolah. Dukungan kepala sekolah dan setiap guru di sekolah akan membantu peran guru BK lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya, (3) Selain itu, strategi guru BK dalam mengembangkan percaya diri siswa yaitu dengan cara memberikan layanan klasikal saat guru pelajaran tidak masuk kelas, memberikan layanan konseling individual, melatih siswa yang tidak percaya diri untuk latihan lebih rutin saat ada kegiatan disekolah seperti lomba 17 agustus antarsekolah di Tidore, (4) Guru BK juga melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kesiswaan untuk membantu penyelesaian masalah siswa. Tidak hanya itu, untuk orang tua juga selalu diingatkan agar lebih perhatian dan mengarahkan anaknya untuk lebih baik lagi.

REFERENSI

- Annisa, A. R. (2019). *Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Menggala Tahun Pelajaran 2018/2019* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- ChatGPT. (n.d.). Konsep percaya diri. Diakses dari <https://chat.openai.com/c/75b96662-c67e-4be3-8348-78a4461190bf>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Dewi, M. S. (2018). Penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan diri yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(3), 92–100. <https://doi.org/10.22460/q.v2i3p90-98.1464>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. https://doi.org/10.29210/02017182_jurnal.iicet.org+9
- Henni, A. (2020). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN1 Labuhan Batu Utara. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30829/mrs.v2i2.802>
- Imam Suprayogo, & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Merdeka Belajar*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian* (D.H. Gulo, Alih Bahasa). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi 3). USA: Sage Publications. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perdana, M. R. (2015). *Pengaruh Potensi Kepribadian dan Minat Berwirausaha terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Siswa Kelas X Manajemen Pemasaran SMK Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar* (Tesis). Universitas Negeri Malang.
- Pradnya Suari, C., Suastini, N. W., & Yuliastini, K. S. (2024). Implementasi Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Siswa SMK TI Bali Global Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi*, 3(1), 67–73.
- Putri, S. A. P. D. F., Dharmayanti, P. A., & Dharsana, I. K. (2020). Efektivitas Konseling Behavioral Melalui Teknik Modeling dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Self-Achievement Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v4i1.7537>
- Setiawan, P. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.
- Sucianti, N. W. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2464>

- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyati. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.
- Surya, D. M. (2018). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Diri Yang Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 24 Bandung. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(3), 92–100. <https://doi.org/10.22460/q.v2i3p90-98.1464> e-
- Tika, O. (2022). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas X di SMK N 1 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Tim WesFix. (2015). *Percaya Diri Itu "Dipraktekin"*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyu, W., Al Farabi, M., & Siregar, A. (2023). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Talk untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI MIPA 5 MAN 3 Medan. *Lokakarya*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3370>
- Wahyu. (2023). *Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa Kelas XI di MAN 3 Medan (Skripsi)*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Warjono, P. A., Sultani, & Anisah, L. (2020). Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Gestalt untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert pada Kelas VII di SMP Negeri 2 Martapura. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(1).
- Yan, V. (2016). *Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo 1 Kalijambe Sragen*. Sragen: SDN Tegalombo 1 UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kalijambe.